

Peran Jurnalis Dalam Membangun Literasi Informasi Masyarakat di Tengah Maraknya Hoaks Digital

Barkah Hadamean Harahap

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

*Corresponding author : barkahhadamean@uinsyahada.ac.id

Article History:

Received : 05-06-2026

Accepted : 16-06-2026

Keywords: Jurnalis; Literasi Informasi; Hoaks Digital; Media Digital; Fact-Checking

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola konsumsi dan distribusi informasi masyarakat. Di satu sisi, kemajuan teknologi mempermudah akses terhadap berbagai sumber informasi, namun di sisi lain juga meningkatkan penyebaran hoaks, misinformasi, dan disinformasi melalui media digital. Kondisi tersebut menuntut adanya penguatan literasi informasi agar masyarakat mampu memilah dan mengevaluasi informasi secara kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran jurnalis dalam membangun literasi informasi masyarakat di tengah maraknya hoaks digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen yang relevan dengan kajian jurnalisme, literasi informasi, dan hoaks digital. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan temuan-temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis memiliki peran strategis sebagai agen literasi informasi melalui penyajian berita yang akurat, penerapan fungsi gatekeeping, pelaksanaan praktik fact-checking, serta berbagai kegiatan edukasi publik terkait literasi digital. Jurnalis berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengenali, memverifikasi, dan mengevaluasi informasi sehingga lebih tahan terhadap pengaruh hoaks. Namun demikian, upaya tersebut masih menghadapi tantangan berupa tingginya arus informasi digital, algoritma media sosial, dan rendahnya kemampuan berpikir kritis sebagian masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara media, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam memperkuat literasi informasi guna menciptakan ekosistem informasi yang sehat dan bertanggung jawab di era digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mengonsumsi, dan menyebarkan informasi. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform komunikasi digital memungkinkan arus informasi bergerak dengan sangat cepat tanpa batas ruang dan waktu. Di satu sisi, transformasi digital memberikan kemudahan akses terhadap pengetahuan dan informasi yang beragam.¹ Namun di sisi lain, kemudahan tersebut juga memunculkan persoalan serius berupa meningkatnya penyebaran hoaks, misinformasi,

¹ Robi'ah Machtumah Malayati dkk., "Peran Jurnalistik terhadap Kemampuan Literasi Informasi Santri di Pesantren Tebuireng," *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan dan Keagamaan (SAINSTEKNOPAK)* 9 (2025): 459–68.

dan disinformasi yang sulit dikendalikan.² Fenomena ini menjadi tantangan besar bagi masyarakat modern karena informasi yang tidak terverifikasi dapat memengaruhi persepsi publik, membentuk opini yang keliru, bahkan memicu konflik sosial dan politik.³ Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan media digital telah mempercepat penyebaran informasi palsu melalui media sosial dan platform daring sehingga menuntut kemampuan masyarakat untuk memilah informasi secara kritis.⁴

Maraknya hoaks di era digital tidak dapat dilepaskan dari tingginya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi utama masyarakat. Berbeda dengan media konvensional yang menerapkan proses penyuntingan dan verifikasi, media sosial memungkinkan setiap individu menjadi produsen sekaligus distributor informasi tanpa melalui mekanisme pemeriksaan fakta yang memadai. Akibatnya, informasi yang belum tentu benar dapat tersebar luas dalam waktu singkat dan menjangkau jutaan pengguna.⁵ Kondisi ini semakin diperparah oleh rendahnya kemampuan literasi informasi sebagian masyarakat yang masih kesulitan membedakan antara fakta, opini, propaganda, dan informasi palsu. Berbagai kajian menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi literasi digital berkorelasi dengan tingginya kerentanan masyarakat terhadap hoaks dan manipulasi informasi.⁶

Literasi informasi menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat digital. Literasi informasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses informasi, tetapi juga mencakup kemampuan menemukan, mengevaluasi, memverifikasi, mengolah, serta menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab.⁷ Masyarakat yang memiliki literasi informasi yang baik akan lebih mampu melakukan verifikasi sumber, membandingkan informasi dari berbagai referensi, serta menghindari penyebaran informasi yang belum terbukti kebenarannya. Oleh karena itu, penguatan literasi informasi dipandang sebagai salah satu strategi efektif untuk mengurangi dampak negatif hoaks dan meningkatkan kualitas partisipasi masyarakat dalam ruang publik digital.⁸

Di tengah kompleksitas ekosistem informasi digital, jurnalis memiliki posisi strategis sebagai agen literasi informasi. Secara normatif, jurnalis tidak hanya berfungsi sebagai penyampai berita, tetapi juga sebagai penjaga gerbang informasi (*gatekeeper*) yang bertugas melakukan verifikasi, validasi, dan penyajian fakta kepada publik. Melalui prinsip-prinsip jurnalistik seperti akurasi, independensi, keberimbangan, dan verifikasi, jurnalis berperan penting dalam memastikan bahwa informasi yang diterima masyarakat memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Peran ini menjadi semakin relevan ketika masyarakat menghadapi

² Eka Putra, "Jurnalisme Digital Dan Semangat Anti Hoax: Membentengi Dunia Informasi.," *Journal of Syntax Literate* 9, no. 2 (2024).

³ Eni Lestari dan Jahid Syaifulloh, "Citizen Journalism Sebagai Media Partisipatif: Workshop Literasi Berita Untuk Pramuka Karanganyar," *Bengawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 182–92.

⁴ Zaid Abdul Aziz, "Peran Literasi Media dalam Menangkal Penyebaran Hoaks di Era Digital," *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication* 5, no. 02 (2025): 248–64.

⁵ Youlanda Youlanda, "Peran Media Suara Merdeka dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat untuk Membendung Hoaks di Era Digital" (PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung, 2025).

⁶ Felizka Salsabila dkk., "Membangun kecakapan literasi digital di era disinformasi: telaah teoritis dan implikasinya pada perguruan tinggi," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 5 (2025): 7116–35.

⁷ Priska Sarasvati dan Gede Agus Siswadi, "Peran Literasi Digital dalam Memfilter Informasi dan Konten Hoaks di Media Sosial," *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2025): 1–16.

⁸ Amilia Tresnawati dkk., "Peran penting literasi digital dalam memerangi hoaks dan ujaran kebencian di media sosial sebagai tantangan komunikasi di masyarakat digital," *OMNICOM: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 2 (2023).

banjir informasi (*information overload*) yang sering kali menyulitkan mereka membedakan informasi yang benar dan yang menyesatkan.

Lebih jauh, perkembangan praktik *fact-checking journalism* menunjukkan bahwa jurnalis tidak hanya memproduksi berita, tetapi juga aktif melakukan klarifikasi dan pemeriksaan fakta terhadap berbagai informasi yang beredar di ruang digital.⁹ Praktik pemeriksaan fakta yang dilakukan oleh media daring menjadi bentuk nyata kontribusi jurnalisme dalam melawan hoaks dan meningkatkan literasi informasi publik. Kolaborasi antara teknologi digital dan kompetensi profesional jurnalis telah melahirkan berbagai inovasi verifikasi informasi yang membantu masyarakat memperoleh informasi yang lebih akurat dan terpercaya.¹⁰

Meskipun demikian, peran jurnalis dalam membangun literasi informasi masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan. Kecepatan produksi berita, persaingan antarmedia, algoritma platform digital, tekanan ekonomi industri media, serta rendahnya minat sebagian masyarakat terhadap informasi yang terverifikasi menjadi hambatan tersendiri dalam upaya membangun budaya literasi informasi.¹¹ Selain itu, munculnya fenomena citizen journalism dan konten yang dihasilkan pengguna (*user-generated content*) menyebabkan otoritas media profesional sering kali bersaing dengan sumber informasi non-profesional yang belum tentu memenuhi standar jurnalistik.¹²

Penelitian terdahulu banyak membahas literasi digital, penyebaran hoaks, serta praktik pemeriksaan fakta oleh media dan komunitas masyarakat. Namun, kajian yang secara khusus mengkaji bagaimana jurnalis berperan sebagai agen edukasi literasi informasi bagi masyarakat di tengah maraknya hoaks digital masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih berfokus pada aspek teknis verifikasi informasi, sementara dimensi edukatif dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh jurnalis belum banyak dieksplorasi secara mendalam.¹³

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas literasi digital masyarakat, praktik *fact-checking* media, dan dampak hoaks terhadap publik. Namun, masih sedikit penelitian yang mengintegrasikan peran jurnalis sebagai agen literasi informasi melalui fungsi *gatekeeping*, *fact-checking*, dan edukasi publik secara komprehensif. Padahal, ketiga fungsi tersebut merupakan aspek penting yang menunjukkan kontribusi jurnalis tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor edukatif dalam membangun kemampuan masyarakat untuk memilah dan mengevaluasi informasi secara kritis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif peran jurnalis dalam membangun literasi informasi masyarakat di tengah maraknya hoaks digital.

⁹ Ahmad Yahya Anshori dan M. Eko Nurohman Hidayat, "Membangun Pertahanan Terhadap Hoaks: Penguatan Literasi Informasi di Era Digital," *Literasiana* 2, no. 01 (2024).

¹⁰ Husnia Amro Br Sinaga dan Anang Anas Azhar, "Literasi Media sebagai Solusi Tabayyun Berita Hoax di Media Sosial pada Mahasiswa FDK," *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2025): 464–75.

¹¹ Junita Farida, "Peran Jurnalis Waspada. Id dalam Mengantisipasi Berita Hoax Di Facebook Untuk Mewujudkan Kepercayaan Publik" (PhD Thesis, Universitas Medan Area, 2023).

¹² Eka Perwitasari Fauzi dan Afdal Makkuraga Putra, "Peran Jurnalisme Warga Menangkal Hoax bagi Remaja Siswa SMAN 1 Cimarga Kabupaten Lebak," *Massa APJIKI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2025): 61–71.

¹³ Aziz, "Peran Literasi Media dalam Menangkal Penyebaran Hoaks di Era Digital."

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran jurnalis dalam membangun literasi informasi masyarakat di tengah maraknya hoaks digital. Fokus penelitian diarahkan pada strategi yang dilakukan jurnalis dalam mengedukasi masyarakat, praktik verifikasi informasi yang diterapkan, serta kontribusinya dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengenali, mengevaluasi, dan menyaring informasi secara kritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi dan jurnalisme digital, sekaligus menjadi masukan praktis bagi media massa, jurnalis, dan pemangku kepentingan dalam memperkuat literasi informasi masyarakat di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis peran jurnalis dalam membangun literasi informasi masyarakat di tengah maraknya hoaks digital. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi artikel jurnal internasional dan nasional bereputasi, buku, laporan lembaga resmi, dokumen kebijakan, serta publikasi ilmiah yang membahas jurnalisme, literasi informasi, literasi digital, dan fenomena hoaks di media digital.¹⁴ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan kajian kritis terhadap sumber-sumber yang sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi, fungsi, dan kontribusi jurnalis dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara kritis di era digital.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jurnalis sebagai Agen Literasi Informasi di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola konsumsi informasi masyarakat. Informasi dapat diakses dengan mudah melalui berbagai platform digital, tetapi kemudahan tersebut juga diiringi dengan meningkatnya penyebaran hoaks, misinformasi, dan disinformasi.¹⁶ Dalam kondisi demikian, keberadaan jurnalis menjadi sangat penting sebagai agen literasi informasi yang membantu masyarakat memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya.¹⁷ Jurnalis tidak hanya bertugas menyampaikan berita, tetapi juga berperan dalam membimbing masyarakat untuk memahami bagaimana informasi diproduksi, diverifikasi, dan digunakan secara bertanggung jawab.¹⁸

Menurut Paul Zurkowski, literasi informasi merupakan kemampuan individu dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi, menemukan sumber informasi yang relevan,

¹⁴ M. Fathun Niam dkk., *Metode penelitian kualitatif*, 2024, hal. 32.

¹⁵ Manotar Tampubolon, "Metode penelitian," *Pt Global Eksekutif Teknologi*, 2023, hal. 37.

¹⁶ Malayati dkk., "Peran Jurnalistik terhadap Kemampuan Literasi Informasi Santri di Pesantren Tebuireng."

¹⁷ Nurwakhid Mulyono, "Analisis Literasi Digital dalam Proses Produksi Berita Online oleh Jurnalis Muda Indonesia di Kabupaten Murung Raya," *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 8, no. 2 (2025): 334–44.

¹⁸ Muhammad Syaputra dan Kristina Sartika, "Peran Jurnalisme Warga Dalam Menangkal Hoaks Di Era Digital," *Jurnal Media dan Komunikasi (MEKAS)* 2, no. 2 (2025): 50–55.

mengevaluasi kredibilitasnya, serta memanfaatkannya secara efektif.¹⁹ Sementara itu, Christine Bruce menjelaskan bahwa literasi informasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dalam mencari informasi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menilai kualitas dan validitas informasi yang diterima.²⁰ Teori tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memerlukan kemampuan analitis agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum terverifikasi.²¹

Temuan penelitian menunjukkan bahwa jurnalis memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat melalui penyajian informasi yang akurat, objektif, dan berbasis fakta. Proses peliputan yang dilakukan jurnalis melalui verifikasi sumber dan konfirmasi data menjadi sarana edukasi tidak langsung bagi masyarakat tentang pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Dengan demikian, peran jurnalis sejalan dengan konsep literasi informasi yang menekankan pentingnya kemampuan evaluatif dalam mengonsumsi informasi.

Peran *Gatekeeping* Jurnalis dalam Menangkal Hoaks Digital

Maraknya hoaks di media digital menuntut adanya mekanisme penyaringan informasi yang efektif. Dalam konteks ini, jurnalis menjalankan fungsi *gatekeeping* yang bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diterima masyarakat telah melalui proses seleksi dan verifikasi yang memadai. Fungsi tersebut menjadi semakin penting karena media sosial memungkinkan siapa saja untuk menyebarkan informasi tanpa kontrol editorial yang ketat.²²

Teori *Gatekeeping* yang dikemukakan oleh Kurt Lewin dan dikembangkan oleh David Manning White menjelaskan bahwa media berfungsi sebagai penjaga gerbang informasi yang menentukan informasi mana yang layak dipublikasikan kepada publik.²³ Dalam perkembangannya, konsep *gatekeeping* tidak hanya berkaitan dengan seleksi berita, tetapi juga mencakup proses verifikasi, klarifikasi, dan validasi informasi sebelum disebarluaskan.²⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis menjalankan fungsi *gatekeeping* melalui penerapan prinsip-prinsip jurnalistik seperti akurasi, independensi, keberimbangan, dan verifikasi sumber. Sebelum suatu informasi dipublikasikan, jurnalis melakukan pengecekan terhadap fakta dan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi *gatekeeping* masih relevan di era digital karena mampu menjadi benteng awal dalam mencegah penyebaran hoaks dan informasi yang menyesatkan. Dengan kata lain, teori *gatekeeping* terbukti masih memiliki relevansi yang kuat dalam menjelaskan peran jurnalis sebagai penyaring informasi di tengah derasnya arus komunikasi digital.

¹⁹ Nugraheni Arumsari dkk., “Menjadi Jurnalis Milenial di Era Digital,” *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* 7, no. 2 (2022): 106–11.

²⁰ Tio Zulfan Amri dan Muhammad Fahmi Rizkian, “Jurnalisme Naratif sebagai Penguatan Literasi Digital Berbasis Sastra,” *Darma Cendekia* 4, no. 2 (2025): 168–75.

²¹ Sofia Fitri Laili, “Literasi Informasi Mahasantri Dalam Menghasilkan Karya Jurnalistik Di Ma’had Al-Jami’ah Uin Raden Intan Lampung” (PhD Thesis, Uin Raden Intan Lampung, 2024).

²² Armada Revino Virgiawan dkk., “Praktik *fact-checking* media daring Detik Jatim dalam memerangi hoaks,” *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan* 3, no. 1 (2024): 15–27.

²³ Melati Budi Sriandi dkk., “Audien sebagai *gatekeeper* pada media sosial,” *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis* 7, no. 2 (2023): 179–92.

²⁴ Axel Manuel, “Profesionalisme Jurnalis Metro TV dalam Mengatasi Penyebaran Berita Hoax di Indonesia” (PhD Thesis, Universitas Nasional, 2024).

Praktik *Fact-Checking* sebagai Upaya Peningkatan Literasi Informasi

Salah satu strategi yang digunakan jurnalis untuk menghadapi penyebaran hoaks adalah melalui praktik pemeriksaan fakta atau fact-checking. Aktivitas ini bertujuan untuk menguji kebenaran suatu informasi dengan membandingkannya terhadap sumber-sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Praktik fact-checking menjadi semakin penting karena banyak informasi yang beredar di media sosial tidak memiliki dasar fakta yang jelas.²⁵

Menurut konsep verifikasi jurnalistik yang dikemukakan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, inti dari jurnalisme adalah disiplin verifikasi. Jurnalisme yang berkualitas harus didasarkan pada fakta yang telah diuji melalui proses pemeriksaan yang sistematis dan objektif.²⁶ Oleh karena itu, proses verifikasi menjadi elemen utama yang membedakan produk jurnalistik dengan informasi biasa yang beredar di ruang digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak media massa telah mengembangkan rubrik khusus pemeriksaan fakta untuk mengklarifikasi informasi yang viral di media sosial. Kehadiran rubrik tersebut tidak hanya berfungsi untuk meluruskan informasi yang salah, tetapi juga memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai cara mengenali karakteristik hoaks. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik fact-checking memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai alat verifikasi informasi sekaligus sebagai instrumen pendidikan publik dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat.

Tanggung Jawab Sosial Jurnalis dalam Membangun Masyarakat Literat

Selain berfungsi sebagai penyampai informasi, jurnalis juga memiliki tanggung jawab sosial untuk mendukung peningkatan kualitas pengetahuan masyarakat. Dalam era digital, tanggung jawab tersebut semakin penting karena masyarakat menghadapi tantangan berupa banjir informasi yang tidak semuanya dapat dipastikan kebenarannya. Oleh sebab itu, media dan jurnalis dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada penyebaran berita, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat melalui edukasi informasi.²⁷

Teori Tanggung Jawab Sosial Pers yang dikembangkan oleh Fred Siebert, Theodore Peterson, dan Wilbur Schramm menyatakan bahwa media memiliki kewajiban untuk memberikan informasi yang benar, mendidik masyarakat, serta berkontribusi terhadap kehidupan sosial yang demokratis. Media tidak hanya bertanggung jawab kepada pemilik modal atau pemerintah, tetapi juga kepada masyarakat sebagai penerima informasi.²⁸

Berdasarkan hasil penelitian, jurnalis menjalankan tanggung jawab sosial tersebut melalui berbagai kegiatan edukatif seperti kampanye literasi digital, diskusi publik, seminar, webinar, serta penyusunan konten edukatif yang membahas cara mengenali hoaks dan memverifikasi informasi. Kegiatan tersebut membantu masyarakat memahami pentingnya berpikir kritis dalam mengonsumsi informasi digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa teori tanggung jawab sosial pers masih relevan dalam menjelaskan fungsi edukatif jurnalis sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat yang lebih literat dan kritis terhadap informasi.

²⁵ Yulianti Keke dkk., “Edukasi Literasi Media untuk Remaja: Menghadapi Hoaks dan Informasi Palsu di Media Sosial,” *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)* 6, no. 01 (2025): 94–101.

²⁶ Keke dkk., “Edukasi Literasi Media untuk Remaja.”

²⁷ Sinaga dan Azhar, “Literasi Media sebagai Solusi Tabayyun Berita Hoax di Media Sosial pada Mahasiswa FDK.”

²⁸ Arumsari dkk., “Menjadi Jurnalis Milenial di Era Digital.”

Tantangan Jurnalis dalam Membangun Literasi Informasi Masyarakat

Meskipun memiliki peran strategis, jurnalis menghadapi berbagai tantangan dalam upaya membangun literasi informasi masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah kecepatan penyebaran informasi di media sosial yang sering kali melampaui kecepatan proses verifikasi jurnalistik. Akibatnya, hoaks dapat menyebar luas sebelum klarifikasi atau fakta yang sebenarnya dipublikasikan oleh media profesional.²⁹

Dalam perspektif teori masyarakat informasi yang dikemukakan oleh Manuel Castells, masyarakat modern hidup dalam jaringan komunikasi yang sangat cepat sehingga informasi dapat bergerak secara real-time tanpa batas geografis. Kondisi tersebut menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi institusi media dalam menjaga kualitas informasi yang beredar di ruang publik.³⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain faktor teknologi, rendahnya budaya membaca dan kemampuan berpikir kritis masyarakat juga menjadi hambatan dalam pengembangan literasi informasi. Banyak pengguna media sosial yang cenderung membagikan informasi berdasarkan judul atau emosi tanpa melakukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap sumber informasi tersebut. Oleh karena itu, upaya membangun literasi informasi tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada jurnalis, melainkan membutuhkan kolaborasi antara media, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem informasi yang sehat dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa jurnalis memiliki peran yang sangat penting dalam membangun literasi informasi masyarakat melalui fungsi edukasi, gatekeeping, verifikasi fakta, dan tanggung jawab sosial. Keberhasilan pelaksanaan peran tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengenali, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis di tengah maraknya hoaks digital.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan kemudahan dalam akses dan penyebaran informasi, tetapi pada saat yang sama juga meningkatkan risiko penyebaran hoaks, misinformasi, dan disinformasi di ruang publik. Dalam kondisi tersebut, jurnalis memiliki peran strategis sebagai agen literasi informasi yang membantu masyarakat memperoleh informasi yang akurat, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan. Peran tersebut diwujudkan melalui penyajian berita yang berbasis fakta, penerapan prinsip verifikasi, pelaksanaan fungsi gatekeeping, serta pengembangan berbagai kegiatan edukatif yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengevaluasi informasi.

Hasil kajian menunjukkan bahwa jurnalis tidak hanya berfungsi sebagai penyampai berita, tetapi juga sebagai pendidik publik yang berkontribusi dalam membangun budaya berpikir kritis di tengah derasnya arus informasi digital. Melalui praktik fact-checking dan penyebaran informasi yang terverifikasi, jurnalis membantu masyarakat mengenali karakteristik hoaks dan memahami pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Selain itu, berbagai program literasi digital yang melibatkan jurnalis

²⁹ Fauzi dan Putra, "Peran Jurnalisme Warga Menangkal Hoax bagi Remaja Siswa SMAN 1 Cimarga Kabupaten Lebak."

³⁰ Mulyono, "Analisis Literasi Digital dalam Proses Produksi Berita Online oleh Jurnalis Muda Indonesia di Kabupaten Murung Raya."

memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengakses, menilai, dan memanfaatkan informasi secara bijaksana.

Meskipun demikian, upaya membangun literasi informasi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti tingginya kecepatan penyebaran informasi di media sosial, pengaruh algoritma platform digital, serta rendahnya kemampuan berpikir kritis sebagian masyarakat. Oleh karena itu, penguatan literasi informasi tidak dapat dilakukan oleh jurnalis semata, melainkan memerlukan kolaborasi antara media massa, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Dengan sinergi tersebut, jurnalis dapat semakin optimal menjalankan perannya dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat, memperkuat ketahanan masyarakat terhadap hoaks digital, serta mendukung terbentuknya masyarakat yang literat, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amri, T. Z., & Rizkian, M. F. (2025). Jurnalisme naratif sebagai penguatan literasi digital berbasis sastra. *Darma Cendekia*, 4(2), 168–175.
- [2] Anshori, A. Y., & Hidayat, M. E. N. (2024). Membangun pertahanan terhadap hoaks: Penguatan literasi informasi di era digital. *Literasiana*, 2(1).
- [3] Arumsari, N., Nisa, A. N. S., Lestari, S. I., Fatimah, S., & Wahyudianto, A. (2022). Menjadi jurnalis milenial di era digital. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(2), 106–111.
- [4] Aziz, Z. A. (2025). Peran literasi media dalam menangkal penyebaran hoaks di era digital. *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication*, 5(2), 248–264.
- [5] Farida, J. (2023). *Peran jurnalis Waspada.id dalam mengantisipasi berita hoax di Facebook untuk mewujudkan kepercayaan publik* (Skripsi, Universitas Medan Area).
- [6] Fauzi, E. P., & Putra, A. M. (2025). Peran jurnalisme warga menangkal hoax bagi remaja siswa SMAN 1 Cimarga Kabupaten Lebak. *Massa APJIKI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 61–71.
- [7] Keke, Y., Silalahi, S. A., Veronica, V., & Irenita, N. (2025). Edukasi literasi media untuk remaja: Menghadapi hoaks dan informasi palsu di media sosial. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 6(1), 94–101.
- [8] Laili, S. F. (2024). *Literasi informasi mahasantri dalam menghasilkan karya jurnalistik di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung* (Skripsi/Tesis, UIN Raden Intan Lampung).
- [9] Lestari, E., & Syaifulloh, J. (2025). Citizen journalism sebagai media partisipatif: Workshop literasi berita untuk Pramuka Karanganyar. *Bengawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 182–192.
- [10] Malayati, R. M., Islam, A. F. F., Slamet, M., & Setyabudi, M. A. (2025). Peran jurnalistik terhadap kemampuan literasi informasi santri di Pesantren Tebuireng. *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan dan Keagamaan (SAINSTEKNOPAK)*, 9, 459–468.
- [11] Manuel, A. (2024). *Profesionalisme jurnalis Metro TV dalam mengatasi penyebaran berita hoax di Indonesia* (Skripsi, Universitas Nasional).

- [12] Mulyono, N. (2025). Analisis literasi digital dalam proses produksi berita online oleh jurnalis muda Indonesia di Kabupaten Murung Raya. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(2), 334–344.
- [13] Putra, E. (2024). Jurnalisme digital dan semangat anti hoax: Membentengi dunia informasi. *Journal of Syntax Literate*, 9(2).
- [14] Salsabila, F., Daviza, T. P., Istiqomah, K., et al. (2025). Membangun kecakapan literasi digital di era disinformasi: Telaah teoritis dan implikasinya pada perguruan tinggi. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(5), 7116–7135.
- [15] Sarasvati, P., & Siswadi, G. A. (2025). Peran literasi digital dalam memfilter informasi dan konten hoaks di media sosial. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 1–16.
- [16] Sinaga, H. A. B., & Azhar, A. A. (2025). Literasi media sebagai solusi tabayyun berita hoax di media sosial pada mahasiswa FDK. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 464–475.
- [17] Srikandi, M. B., Suparna, P., & Haes, P. E. (2023). Audiens sebagai gatekeeper pada media sosial. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 7(2), 179–192.
- [18] Syaputra, M., & Sartika, K. (2025). Peran jurnalisme warga dalam menangkal hoaks di era digital. *Jurnal Media dan Komunikasi (MEKAS)*, 2(2), 50–55.
- [19] Tampubolon, M. (2023). *Metode penelitian*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- [20] Tresnawati, A., Darmawan, A., & Surachman, A. (2023). Peran penting literasi digital dalam memerangi hoaks dan ujaran kebencian di media sosial sebagai tantangan komunikasi di masyarakat digital. *OMNICOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2).
- [21] Virgiawan, A. R., Pamungkas, A. T., & Purnamasari, N. I. (2024). Praktik fact-checking media daring DetikJatim dalam memerangi hoaks. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), 15–27.
- [22] Youlanda. (2025). *Peran media Suara Merdeka dalam meningkatkan literasi masyarakat untuk membendung hoaks di era digital* (Skripsi/Tesis, Universitas Islam Sultan Agung).